

IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR BIZANTIUM PADA MASJID 99 KUBAH DI KOTA MAKASSAR

Afin Ulul Azmi (azmiau@unisda.ac.id)¹

Muhil Frido Heriyanto (muhil.2021@mhs.unisda.ac.id)²

Ainur Rokhmah (ainurrkhmh223@gmail.com)³

¹ *Universitas Islam Darul 'Ulum*

Abstrak

Arsitektur merupakan refleksi dari budaya dan sejarah suatu masyarakat. Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai cerminan kekayaan budaya dan sejarah. Masjid Kubah 99 di Makassar adalah salah satu contoh yang menunjukkan pengaruh arsitektur Bizantium dalam desainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh arsitektur Bizantium dalam desain Masjid Kubah 99 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur Bizantium yang ada dalam desain masjid serta menganalisis karakteristik arsitektur dan elemen desain yang mencerminkan pengaruh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Kubah 99 memiliki pengaruh arsitektur Bizantium yang signifikan, yang terlihat dari penggunaan kubah besar dan ornamen-ornamen yang kaya. Penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara desain masjid ini dengan tradisi arsitektur sejarah pada masa Romawi, Persia, dan Turki. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid di Indonesia dapat menjadi media yang efektif untuk mencerminkan dan menghormati warisan budaya

Kata Kunci: Identifikasi, Arsitektur Bizantium, Masjid Kubah 99 Makassar.

Abstract

Architecture is a reflection of a society's culture and history. Mosques, as centers of worship for Muslims, not only serve as places of worship but also reflect cultural and historical richness. The 99 Dome Mosque in Makassar is an example that showcases the influence of Byzantine architecture in its design. This study aims to investigate the influence of Byzantine architecture on the design of the 99 Dome Mosque using qualitative research methods and descriptive analysis. The research identifies Byzantine architectural elements present in the mosque's design and analyzes the architectural characteristics and design elements that reflect this influence. The results show that the 99 Dome Mosque has significant Byzantine architectural influences, evident in its use of large domes and rich ornaments. This study also explores the connection between the mosque's design and historical architectural traditions during the Roman, Persian, and Turkish eras. The conclusion of this study indicates that mosque architecture in Indonesia can serve as an effective medium to reflect and honor cultural heritage and enrich the diversity of local and regional architecture

Key words: Identification, Byzantine Architecture, 99 Domes Mosque Makassar

Latar Belakang

Arsitektur adalah cerminan dari budaya dan sejarah suatu masyarakat. Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah suatu wilayah. Di Indonesia, terdapat banyak masjid yang

memiliki desain arsitektur yang unik, mencerminkan pengaruh dari berbagai tradisi arsitektur dunia. Salah satu contoh yang menarik adalah Masjid Kubah 99 di Makassar.

Masjid ini menarik perhatian karena memiliki kubah besar yang mencerminkan pengaruh arsitektur Bizantium. Salah satu ciri khas paling signifikan dari arsitektur Bizantium adalah penggunaan kubah besar yang ditopang oleh sistem pendentif (Oosterhout, 2008). Sehingga menurut Penulis, Masjid Kubah 99 ini memperlihatkan pengaruh yang cukup kuat dari arsitektur Bizantium.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh arsitektur Bizantium dalam desain Masjid Kubah 99 di Makassar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya analisis komparasi, penelitian ini akan mengidentifikasi dan memeriksa elemen-elemen arsitektur Bizantium yang ada dalam desain masjid tersebut

Penelitian ini juga akan memberikan analisis mendalam tentang karakteristik arsitektur dan elemen desain yang mencerminkan pengaruh Bizantium dalam Masjid Kubah 99 di Makassar. Hal ini akan memperjelas hubungannya dengan tradisi arsitektur sejarah yang lebih luas di masa Bizantium

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang arsitektur dan sejarah seni, tidak hanya bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh budaya dan sejarah dalam desain arsitektur, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi arsitek dan perencana kota dalam merancang bangunan yang menghormati tradisi lokal dan sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menambah wawasan individu, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan pemahaman budaya di masyarakat. Melalui analisis elemen-elemen arsitektur dan fitur desain Masjid Kubah 99, penelitian ini akan membantu mengungkap hubungan antara arsitektur Bizantium dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, yang dapat menjadi dasar penting bagi studi-studi lanjutan dan implementasi praktis dalam desain arsitektur di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai pengaruh arsitektur Bizantium dalam desain Masjid Kubah 99 di Makassar. Menurut Moloeng (2007: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendetail dan memahami konteks serta makna dari elemen-elemen arsitektur yang diteliti.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Data sekunder adalah informasi yang berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti laporan, jurnal, buku, basis data, atau arsip(Hermawan, 2009).

Berdasarkan Maholtra (2010:120-121), data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi dengan cepat dan biaya yang lebih rendah.

Dalam Konteks penelitian yang dilakukan penulis, Metode Pengambilan data sekunder ditinjau dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal-jurnal, buku-buku yang membahas tentang arsitektur byzantium, dan bangunan-bangunan yang mencerminkan karakteristik arsitektur bizantium, serta jurnal artikel yang membahas tentang Masjid Kubah 99 Makassar itu sendiri. Alasan digunakannya Data sekunder adalah karena kemudahan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan murah.

Metode Analisis

Analisis komparatif, seperti yang dijelaskan oleh Dra. Aswani Sudjud (dikutip Suharsimi Arikunto, 2006:267), bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang objek-objek yang diteliti, baik itu tentang benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, atau kritik terhadap kelompok atau prosedur kerja.

Dalam penelitian ini, analisis komparatif akan digunakan untuk mencari persamaan terhadap elemen-elemen arsitektur Bizantium yang ada pada Masjid Kubah 99 dengan elemen-elemen arsitektur Bizantium yang asli, serta dengan masjid-masjid lain yang memiliki pengaruh serupa.

Kerangka Berpikir

Latar Belakang

Masjid ini menarik perhatian karena memiliki kubah besar yang mencerminkan pengaruh arsitektur Bizantium. Salah satu ciri khas paling signifikan dari arsitektur Bizantium adalah penggunaan kubah besar yang ditopang oleh sistem pendentif. Sehingga menurut Penulis, Masjid Kubah 99 ini memperlihatkan pengaruh yang cukup kuat dari arsitektur Bizantium

2 Rumusan Masalah

1. Apa saja karakteristik arsitektur Bizantium yang terlihat pada masjid kubah 99?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui karakteristik arsitektur Bizantium pada masjid kubah 99

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif.

Metode Pengambilan Data

Metode Pengambilan data sekunder ditinjau dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal-jurnal, buku-buku yang membahas tentang arsitektur byzantium, serta jurnal artikel yang membahas tentang Masjid Kubah 99 Makassar itu sendiri

Metode Analisis

Analisis komparatif akan digunakan untuk mencari persamaan terhadap elemen-elemen pada Masjid Kubah 99 dengan elemen-elemen arsitektur Bizantium yang asli.

Hasil Pembahasan

Masjid Kubah 99 memiliki persamaan dengan elemen-elemen pada arsitektur bizantium, seperti:

1. Penggunaan kubah besar dan megah
2. Lengkung parabola dan tapal kuda pada pintu dan jendelanya
3. Penggunaan mozaik dengan motif geometri
4. Penggunaan bahan berkualitas tinggi seperti Marmer
5. Sistem pendentif sebagai pendukung kubah besarnya

Simpulan

Terdapat persamaan pada arsitektur bizantium asli dengan Arsitektur pada bangunan Kubah 99, baik dari elemen-elemen, maupun dari fungsi bangunan

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Arsitektur Bizantium

Byzantium, koloni Yunani sejak 660 SM, menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi dan kemudian dijadikan ibukota Romawi Timur oleh Kaisar Konstantin Agung pada tahun 330 M dengan nama Konstantinopel. Setelah wafatnya Kaisar Theodosius I pada tahun 395, Kekaisaran Romawi terpecah menjadi dua: Romawi Barat yang mengalami kemunduran dan Romawi Timur yang berkembang pesat dengan Konstantinopel sebagai benteng pertahanan Kristiani.

Kaisar Honorius memindahkan kediamannya ke Ravenna pada tahun 404, membawa pengaruh Byzantium ke kota tersebut. Pada masa pemerintahan Justinian (527-565), Italia dan Sisilia menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi Timur, memicu kebangkitan pembangunan dengan gaya Byzantium di Italia.

Sejarah Byzantium dari abad V hingga XI penuh dengan pasang surut, termasuk penyatuhan kembali wilayah barat oleh Justinian dan konflik dengan Persia. Pada abad kedelapan, kekaisaran pulih dan bertahan hingga abad kesembilan. Namun, pada abad kesebelas, kekaisaran mengalami kemerosotan akibat serangan dari Normandia dan Venesia. Pendudukan Latin di Konstantinopel terjadi pada tahun 1204 dan berlangsung hingga 1261.

Setelah hampir 200 tahun konflik dan perang terus-menerus, Kekaisaran Byzantium akhirnya runtuh ditaklukkan oleh Ottoman pada tahun 1453. Meskipun demikian, pengaruh Byzantium tetap terasa di Rusia dan negara-negara Balkan, dengan Konstantinopel masih menjadi pusat Patriarki Gereja Ortodoks. (Boediono, 1997)

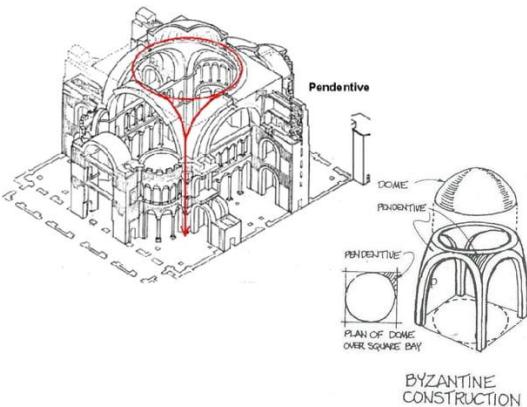
Karakteristik Arsitektur Bizantium

Arsitektur Bizantium merupakan warisan yang mengagumkan dari Kekaisaran Romawi Timur, menonjol dengan penggunaan kubah megah, lengkung parabola, dan dekorasi interior yang kaya dengan mosaik. Bahan berkualitas tinggi seperti marmer dan granit digunakan dengan cermat, menciptakan bangunan yang tidak hanya mewah tetapi juga kuat secara struktural. Pengaruh gaya arsitektur Bizantium dapat ditemukan jauh ke berbagai wilayah, mencerminkan daya tarik dan pengaruh budaya yang berkelanjutan dari zaman itu.

Adapun beberapa karakteristik umum pada arsitektur bizantium, yaitu:

- a. Penggunaan Kubah Besar dan Megah:

Arsitektur Bizantium dikenal dengan penggunaan kubah besar yang megah, seperti yang dapat dilihat pada Hagia Sophia di Konstantinopel. Kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural yang memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keagungan Kekaisaran Bizantium (Mango, 1986; (Krautheimer, 1992)



Gambar 1. Kubah Arsitektur Bizantium

Sumber: (Mango, 1986; Krautheimer, 1992)

b. Lengkung Parabola dan Lengkung Tapal Kuda:

Arsitektur Bizantium sering menggunakan lengkung parabola dan lengkung tapal kuda pada pintu masuk dan jendela. Lengkung-lengkung ini tidak hanya memberikan dukungan struktural yang efisien, tetapi juga memberikan kesan megah dan estetika yang kuat pada bangunan (Ousterhout, 2008).

c. Dekorasi Interior dengan Mosaik dan Motif Geometris:

Dekorasi interior dalam arsitektur Bizantium kaya dengan mosaik dan motif geometris. Mosaik ini sering menggambarkan gambar-gambar religius dan motif-motif kompleks yang menghiasi dinding dan langit-langit bangunan, menciptakan kesan kemewahan dan keindahan yang luar biasa (Kaldellis, 2019; Millingen, 2012).

d. Penggunaan Bahan Berkualitas Tinggi:

Bangunan-bangunan Bizantium dibangun dengan menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi seperti marmer, granit, dan porselen. Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya menambahkan unsur mewah pada bangunan, tetapi juga menunjukkan ketahanan serta daya tahan yang luar biasa (Mango, 1986).

e. Bentuk bangunan dan Struktur yang simetris

Bentuk dan struktur pada bangunan Bizantium dirancang simetris dalam pola geometris. Hal ini merupakan ciri dari bentuk Arsitektur Bizantium pada bangunan di Eropa (Sasmita, 2020).

Studi Kasus: The Dome of The Rock

The Dome of The Rock, atau Qubbat al-Sakhrah, adalah salah satu bangunan bersejarah yang terletak di Kompleks Taman Suci (Haram al-Sharif) di Yerusalem, Palestine. Bangunan ini merupakan contoh monumental dari gaya arsitektur Bizantium yang menggabungkan unsur-unsur Islam, Bizantium, dan Sasanid. Dalam studi kasus ini, kita akan mengeksplorasi sejarah, fungsi, struktur, dan karakteristik arsitektur Bizantium pada Dome of Rock.

Sejarah

Dome of the Rock atau Kubah Batu Karang adalah salah satu masterpiece arsitektur Islam, menjadi salah satu monumen Islam tertua dan terbesar, serta tempat suci ketiga dalam Islam setelah Mekah dan Medinah. Dibangun di Yerusalem antara tahun 685 dan 691 M oleh Khalifah Umayyah Abdul

Malik bin Marwan, bangunan ini didesain sebagai tandingan dan pengganti bagi gereja-gereja Kristen di Yerusalem, serta sebagai simbol kekuasaan Islam di wilayah tersebut (Grabar, 1996)

Kubah Batu terletak di atas Gunung Batu atau Moria, yang juga dihormati oleh Yahudi dan Kristen sebagai tempat Ibrahim AS hampir mengorbankan putranya Ismail. Tempat ini juga dikenal sebagai Gunung Kuil, lokasi Kuil Sulaiman yang runtuh pada tahun 70 M.

Dalam kompleks al-Haram asy-Syarif, selain Kubah Batu, terdapat Kubah Silsilah dan Masjid Al-Aqsa. Kubah Silsilah, yang lebih kecil dan terletak di sebelah timur Kubah Batu, memiliki struktur octagonal yang ditutupi kubah, namun sisi-sisinya terbuka. Meskipun fungsi pastinya tidak diketahui, diduga berfungsi menambah kemegahan Kubah Batu dan Masjid Al-Aqsa.

Masjid Al-Aqsa sendiri dibangun pada tahun 710 oleh al-Walid, penguasa VI Dinasti Umayyah, sebagai penerus Abdul Malik. (Sasmita, 2020)

Fungsi

Dome of the Rock bukan tempat ibadah utama bagi umat Muslim, melainkan monumen keagamaan dan tempat ziarah. Dibangun antara 685-691 M oleh Khalifah Umayyah Abdul Malik, sebagai simbol kekuatan dinasti. Terletak di Bukit Moriah, tempat yang diyakini Nabi Ibrahim hampir mengorbankan putranya. Bangunan ini menandingi gereja-gereja Kristen di Yerusalem, menegaskan dominasi Islam.

Karakteristik Dome of The Rock

a. Penggunaan Kubah Masif

Kubah keemasan masif dengan diameter sekitar 20-meter menjadi ikon bangunan dan mencerminkan keagungan Imperium Bizantium (Grabar, 1996).



Gambar 2. Kubah Masif

Sumber: (Penulis, 2024).

b. Penggunaan Mosaik

Mosaik dengan motif geometris dan kaligrafi Arab menghiasi dinding-dinding interior, memberikan kesan gemerlap dan kekayaan visual (Cormack, 2000).



Gambar 3. Mosaik motif geometris

Sumber: (Cormack, 2000).

c. Penggunaan Batu Pualam dan Marmer

Bahan utama yang digunakan adalah batu pualam dan marmer dengan dekorasi dan ornamen yang diukir secara menawan (Krautheimer, 1986)



Gambar 4. Batu Pualam dan Marmer

Sumber: (Penulis, 2024)

d. Penggunaan Pintu dan Jendela Khas



Gambar 5. Pintu dan Jendela

Sumber: (Penulis, 2024).

Jendela-jendela besar dengan bentuk melengkung dan bukaan pada kubah memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami (Mathews, 1998).

e. Struktur Oktagonal

Bangunan berbentuk oktagonal dengan delapan sisi di bawah kubah masif (Hamilton, 1949).

Hagia Sopia



Gambar 6. Hagia Sopia

Sumber: (Mathews, 1998).

Sejarah

Hagia Sophia, yang berarti "Kebijaksanaan Ilahi" dalam bahasa Yunani, merupakan salah satu gereja terbesar dan paling signifikan dalam sejarah arsitektur Bizantium. Gereja ini dibangun pada abad ke-6 Masehi di Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) oleh Kaisar Justinian I. Sebelum pembangunan Hagia Sophia yang megah ini, sebuah gereja yang lebih kecil telah berdiri di lokasi yang sama, namun mengalami kerusakan akibat kerusuhan pada tahun 532 M. Kaisar Justinian bertekad untuk membangun kembali gereja tersebut dengan desain yang lebih monumental dan megah, sebagai simbol kekuatan dan kejayaan Kekaisaran Bizantium. (Mango, 1986).

Pembangunan Hagia Sophia dimulai pada tahun 532 M dan selesai dalam waktu sekitar lima tahun. Proyek ini melibatkan ribuan pekerja serta arsitek terkemuka pada masa itu, seperti Isidorus dari Miletus dan Anthemius dari Tralles. Hagia Sophia diresmikan pada tanggal 27 Desember 537 M dan sejak saat itu menjadi pusat keagamaan dan sosial di Kekaisaran Bizantium selama berabad-abad. Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol kekuatan politik dan budaya Bizantium (Mango, 1986).

Fungsi Bangunan

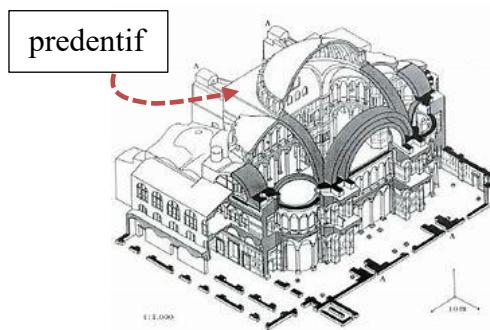
Awalnya, Hagia Sophia dibangun sebagai gereja Kristen Ortodoks dan menjadi katedral utama di Konstantinopel. Selama berabad-abad, gereja ini menjadi pusat ibadah dan perayaan penting bagi umat Kristiani Ortodoks di Kekaisaran Bizantium. Selain menjadi tempat ibadah, Hagia Sophia juga memiliki peran sosial dan politik yang signifikan, di mana kaisar dan pejabat tinggi sering menghadiri upacara keagamaan di sini. (Mango, 1986).

Namun, sejarah Hagia Sophia berubah drastis setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1453. Bangunan megah ini kemudian dialihfungsikan menjadi masjid. Untuk menyesuaikan dengan praktik keagamaan Islam, beberapa modifikasi dilakukan, seperti penambahan mihrab (area khusus yang menghadap kiblat) dan menara panggil (minaret). Meskipun begitu, banyak elemen asli dari arsitektur Bizantium, termasuk kubah besar dan dekorasi mosaik yang indah, tetap dipertahankan.

Pada tahun 1935, Hagia Sophia mengalami perubahan fungsi sekali lagi, kali ini oleh pemerintah Turki modern yang mengubahnya menjadi museum. Keputusan ini diambil untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya luar biasa yang dimiliki bangunan ini. Saat ini, Hagia Sophia merupakan salah satu situs wisata paling populer di Turki, menarik pengunjung dari seluruh dunia yang datang untuk mengagumi keagungan arsitektur Bizantium yang menakjubkan (Ousterhout, 2008).

Struktur Kontruksi

Pada Bangunan Hagia Sophia, Kubah utama yang besar dan berat ditopang oleh empat pilar besar yang tersusun simetris. Untuk mendistribusikan beban secara merata, digunakan sistem pendentif, yang menghubungkan kubah dengan pilar-pilar utama (Mainstone, 1988; Mark & Hutchinson, 1986).



Gambar 7. Sistem Predentif

Sumber: (Penulis, 2024).

Sistem ini memungkinkan distribusi beban yang lebih merata dan memberikan kekuatan struktural yang luar biasa. Lengkung parabola dan lengkung tapal kuda juga membantu mendistribusikan beban secara efisien ke pondasi bangunan (Ousterhout, 2008).

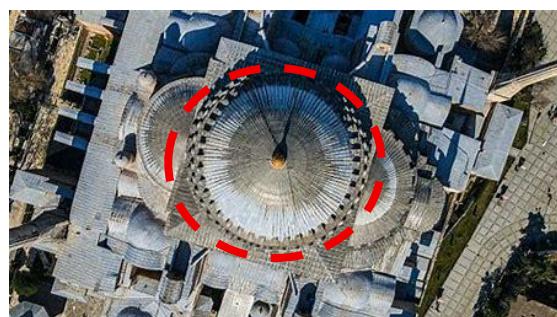
Dalam pembangunan Hagia Sophia, bahan berkualitas tinggi seperti marmer dan granit digunakan secara luas. Marmer digunakan untuk pilar-pilar utama, sedangkan granit digunakan untuk pondasi dan dinding luar. Penggunaan bahan-bahan ini memberikan ketahanan dan daya tahan yang luar biasa, sehingga Hagia Sophia dapat bertahan hingga saat ini meskipun telah berusia lebih dari 1.500 tahun (Mango, 1986).

Karakteristik Arsitektur Bizantium pada Hagia Sophia

Arsitektur Bizantium, yang sangat menonjol dalam Hagia Sophia, adalah sebuah karya besar yang menggabungkan elemen-elemen megah dan inovatif. Karakteristik ini mencerminkan kekayaan budaya dan keahlian teknik dari Kekaisaran Bizantium. Berikut adalah beberapa karakteristik utama arsitektur Bizantium yang terlihat dalam Hagia Sophia:

a. Penggunaan Kubah Besar dan Megah

Hagia Sophia terkenal dengan kubah pusatnya yang besar, berdiameter 31-meter dan tinggi 56 meter. Kubah ini bukan hanya elemen struktural tetapi juga simbol kekuatan dan keagungan Kekaisaran Bizantium. Selain itu, kubah ini memberikan kesan spiritual dan sakral yang mendalam (Mainstone, 1988).

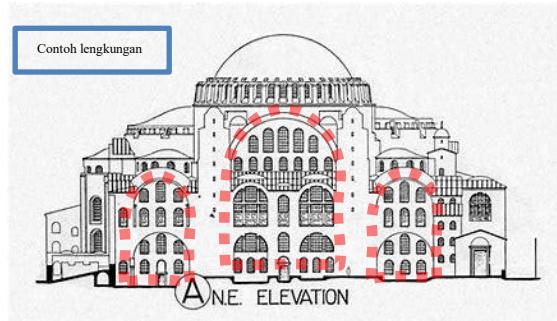




Gambar 8. Kubah Hagia Sopia

Sumber: (Penulis, 2024).

b. Lengkungan Parabola dan Lengkung Tapal Kuda



Gambar 9. Lengkungan Tapal Kuda Hagia Sopia

Sumber: (Penulis, 2024).

Bangunan ini juga menampilkan penggunaan lengkung parabola dan lengkung berbentuk tapal kuda pada pintu masuk dan jendela.

Lengkung-lengkung ini tidak hanya mendukung struktur bangunan tetapi juga memberikan kesan megah dan estetika yang kuat, menambah keindahan dan keunikan arsitektur (Ousterhout, 2008).

c. Dekorasi Interior dengan Mosaik dan Motif Geometris:



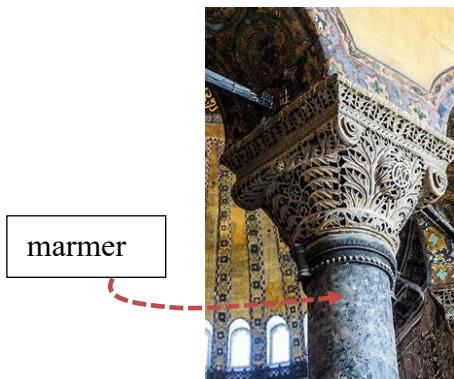
Gambar 10. Dekorasi Interior dan Motif Geometris Hagia Sopia

Sumber: (Penulis, 2024).

Interior Hagia Sophia kaya dengan mosaik dan motif geometris. Dinding dan langit-langit gereja dihiasi dengan mosaik gambar religius serta motif kompleks yang terbuat dari keping kaca berwarna, menciptakan kesan kemewahan dan keindahan yang luar biasa (Teteriatnikov, 1998).

d. Penggunaan Bahan Berkualitas Tinggi

Bahan-bahan berkualitas tinggi seperti marmer dan granit digunakan dalam pembangunan Hagia Sophia. Marmer digunakan untuk pilar-pilar utama, sementara granit digunakan untuk pondasi dan dinding luar. Penggunaan bahan-bahan ini memberikan ketahanan dan daya tahan luar biasa pada bangunan (Mango, 1986; Krautheimer, 1986).



Gambar 11. Bahan Berkualitas Tinggi Hagia Sopia

Sumber: (Mango, 1986; Krautheimer, 1986).

Struktur dan Konstruksi

Hagia Sophia menggunakan sistem konstruksi canggih dan inovatif untuk masanya. Kubah utama yang besar dan berat ditopang oleh empat pilar besar yang tersusun simetris. Untuk mendistribusikan beban secara merata, digunakan sistem pendentif, yang menghubungkan kubah dengan pilar-pilar utama (Mainstone, 1988; Mark & Hutchinson, 1986).

Sistem ini memungkinkan distribusi beban yang lebih merata dan memberikan kekuatan struktural yang luar biasa. Lengkung parabola dan lengkung tapal kuda juga membantu mendistribusikan beban secara efisien ke pondasi bangunan (Oosterhout, 2008).

Dalam pembangunan Hagia Sophia, bahan berkualitas tinggi seperti marmer dan granit digunakan secara luas. Marmer digunakan untuk pilar-pilar utama, sedangkan granit digunakan untuk pondasi dan dinding luar. Penggunaan bahan-bahan ini memberikan ketahanan dan daya tahan yang luar biasa, sehingga Hagia Sophia dapat bertahan hingga saat ini meskipun telah berusia lebih dari 1.500 tahun (Mango, 1986).

Sistem konstruksi Hagia Sophia dianggap sebagai pencapaian teknik luar biasa pada masanya. Arsitek Bizantium mampu menggabungkan unsur-unsur estetika dan fungsionalitas dalam desain yang harmonis dan stabil. Keberhasilan ini menjadikan Hagia Sophia sebagai simbol keagungan dan kecerdikan teknik arsitektur Bizantium (Millingen, 2012; Mark & Hutchinson, 1986).

Kesimpulan Karakteristik Arsitektur Bizantium

Arsitektur Bizantium merupakan salah satu gaya arsitektur yang paling berpengaruh dan inovatif dalam sejarah. Karakteristik utama dari arsitektur ini mencerminkan kekayaan budaya dan keahlian teknik dari Kekaisaran Romawi Timur.

Dari Uraian tentang arsitektur bizantium dan studi banding pada The Dome of The Rock dan Hagia Sophia, dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama arsitektur bizantium adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Kubah Besar dan Megah
2. Lengkung Parabola dan Lengkung Tapal Kuda
3. Dekorasi Interior dengan Mosaik dan Motif Geometris
4. Penggunaan Bahan Berkualitas Tinggi seperti marmer, granit, dan bahan berkualitas lainnya
5. Sistem pendentif mendukung kubah besar, memberikan kekuatan struktural.

Beberapa fungsi pada bangunan bizantium ini adalah

Tempat Ibadah: Bangunan-bangunan seperti gereja dan katedral, misalnya Hagia Sophia, berfungsi sebagai pusat ibadah bagi umat Kristen Ortodoks. Mereka menjadi tempat berlangsungnya upacara keagamaan penting dan perayaan religius.

Monumen Keagamaan dan Tempat Ziarah: Beberapa bangunan, seperti The Dome of the Rock, dibangun sebagai monumen keagamaan dan tempat ziarah. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan dominasi agama tertentu di wilayah tersebut.

Profil Masjid Kubah 99 Makassar



Gambar 12. Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Aras, Syuaib, Andhy, & Ananda, 2022).

Masjid 99 Kubah yang terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah sebuah masjid megah yang dibangun mulai tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2022. Berlokasi di Kawasan Center Point of Indonesia (CPI) Tanjung Bunga Makassar, masjid ini menjadi ikon terbaru di provinsi tersebut.

Masjid ini dirancang oleh arsitek Ridwan Kamil, dengan mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah yang khas. Bangunan yang megah ini mencerminkan keindahan dan kemegahan arsitektur Islam modern. (Bahrin & Ramadhani, 2024) Dengan luas 72-meter x 45-meter, masjid ini mampu menampung sekitar 13 ribu jemaah. Ruang sholat utamanya dapat menampung 3.880 jemaah, ruang mezzanine dapat menampung 1.005 jemaah, dan pelataran suci dapat menampung 8.190 jemaah. Lokasinya yang strategis, bersebelahan dengan Pantai Losari, membuat masjid ini mudah diakses oleh masyarakat. Lokasinya yang strategis, bersebelahan dengan Pantai Losari, membuatnya mudah diakses oleh masyarakat. (Aras, Syuaib, Andhy, & Ananda, 2022)



Gambar 13. Tampak Atas Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

Masjid 99 Kubah ini dinamai demikian karena terinspirasi dari Asmaul Husna, nama-nama Allah yang berjumlah 99. Desain masjid ini unik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Makassar dan Sulawesi Selatan. Warna-warna cerah seperti merah, oranye, dan kuning mendominasi eksteriornya, membuatnya terlihat mencolok dan indah dari jauhan.

Meskipun pembangunan masjid ini belum sepenuhnya selesai, masjid ini sudah menjadi pusat perhatian dan tempat berkumpul bagi masyarakat, selain juga berfungsi sebagai objek sejarah dan destinasi wisata baru di Kota Makassar. (Aras, Syuaib, Andhy, & Ananda, 2022)

Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam yang modern dan berkembang, sejalan dengan perkembangan zaman. Keberadaan masjid ini diharapkan dapat menjadi tempat ibadah yang nyaman dan tempat silaturahmi bagi umat Islam. Meskipun belum selesai sepenuhnya, Masjid 99 Kubah sudah ramai dikunjungi oleh masyarakat yang datang untuk beribadah, berfoto, atau sekadar beristirahat di lingkungan masjid. (Aras, Syuaib, Andhy, & Ananda, 2022)

Fungsi Bangunan

Masjid Kubah 99 tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah yang sakral dan suci bagi umat Islam, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang menarik. Beberapa alasan mengapa masjid ini dapat menjadi objek wisata antara lain adalah arsitekturnya yang estetis, mampu menarik minat pengunjung. Masjid sering kali merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu daerah atau bangsa, menjadikannya relevan dalam konteks pariwisata budaya. Selain itu, masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat, serta menjadi sarana edukasi melalui kegiatan ceramah dan acara peringatan keagamaan. Yang terpenting, masjid juga dapat menjadi tempat wisata spiritual. (Hidayanti, 2023)

Elemen-Elemen pada Bangunan

a. Kubah pada masjid



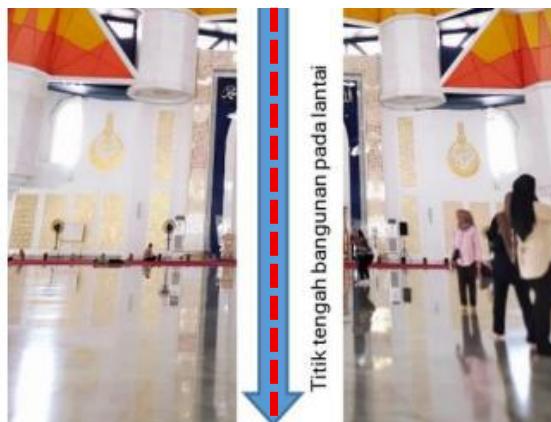
Gambar 14. Struktur Penopang Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

Masjid ini memiliki Kubah besar ditengah yang berbentuk setengah bola yang tinggi dan bulat dan memiliki tambahan kubah kecil disekelilingnya. sekilas dari jauh masjid 99 kubah terlihat seperti stupa pada bangunan candi Budha. Kubah Besar tersebut ditopang oleh dinding yang berada dibawahnya

b. Lantai

Pada interior masjid, material lantai masjid berupa lantai marmer dengan bentangan sangat luas.



Gambar 15. Lantai Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

c. Penggunaan Pola-Pola geometri

Pola geometris berulang pada bagian atap bangunan yang merujuk pada bentuk masa klasik, yaitu masa Abbasiyah dan Safavid dimana desain geometri yang merupakan perpaduan perulangan bentuk lingkaran membentuk pola yang kompleks



Gambar 16. Pola Geometri Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

d. Pintu dan Jendela

Pola pintu masuk masjid merujuk pada bentuk klasik pelengkung yang mencerminkan kombinasi antara tradisi arsitektur islam dengan sentuhan yang lebih modern. (Bahrun & Ramadhani, 2024)



Gambar 17. Pintu Jendela Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

e. Mozaik pada Muqarnas

Pada masjid 99 kubah, muqarnas tidak menggunakan kaligrafi yang rumit atau kompleks, melainkan lebih menonjolkan gubahan bentuk dan massa yang diolah dengan pola perulangan dan gradasi ukuran.



Gambar 18. Mozaik pada Muqarnas Masjid Kubah 99 Makassar

Sumber: (Penulis, 2024).

Analisis Gaya Arsitektur Bizantium pada Masjid Kubah 99

Analisis ini akan dilakukan dengan membandingkan karakteristik yang dijelaskan dalam uraian arsitektur bizantium dengan elemen-elemen arsitektur Masjid Kubah 99.

1. Penggunaan Kubah Besar dan Megah

- Arsitektur Bizantium: Karakteristik utama arsitektur Bizantium adalah penggunaan kubah besar yang megah, seperti pada Hagia Sophia.
- Masjid Kubah 99: Masjid ini memiliki kubah besar di tengah yang berbentuk setengah bola yang tinggi dan bulat serta memiliki tambahan kubah-kubah kecil di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan kemiripan dengan penggunaan kubah besar dalam arsitektur Bizantium.

2. Lengkung Parabola dan Lengkung Tapal Kuda

- Arsitektur Bizantium: Arsitektur Bizantium sering menggunakan lengkung parabola dan lengkung tapal kuda pada pintu masuk dan jendela.
- Masjid Kubah 99: Pola pintu masuk masjid ya pelengkung yang mencerminkan kombinasi antara tradisi arsitektur islam dengan sentuhan yang lebih modern

3. Dekorasi Interior dengan Mosaik dan Motif Geometris

- Arsitektur Bizantium: Dekorasi interior kaya dengan mosaik dan motif geometris, sering menggambarkan gambar-gambar religius dan motif-motif kompleks.
- Masjid Kubah 99: Pola geometris berulang muqarnas yang menonjolkan gubahan bentuk dan massa dengan pola perulangan dan gradasi ukuran menunjukkan adanya pengaruh dekorasi geometris.

4. Penggunaan Bahan Berkualitas Tinggi

- Arsitektur Bizantium: Penggunaan marmer dan granit berkualitas tinggi adalah ciri khas arsitektur Bizantium.
- Masjid Kubah 99: Interior masjid menggunakan lantai marmer dengan bentangan yang luas, yang sesuai dengan penggunaan bahan berkualitas tinggi seperti dalam arsitektur Bizantium.

5. Sistem pendentif yang mendukung kubah besar

- Arsitektur Bizantium: Struktur simetris dan penggunaan sistem pendentif untuk mendukung kubah besar adalah ciri khas arsitektur Bizantium.
- Masjid Kubah 99: Pada Bangunan ini struktur pendentif terletak pada bawah kubah utama sebagai struktur penopang

Adapun analisa fungsi yang menunjukkan penerapan arsitektur bizantium pada bangunan Masjid Kubah 99 Makassar ini adalah keduanya adalah

1. Sebagai Tempat Ibadah

- Arsitektur Bizantium: Bangunan-bangunan seperti gereja dan katedral, misalnya Hagia Sophia, berfungsi sebagai pusat ibadah bagi umat Kristen Ortodoks. Mereka menjadi tempat berlangsungnya upacara keagamaan penting dan perayaan religius.
- Masjid Kubah 99: Masjid Kubah 99 berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Muslim. Masjid ini merupakan tempat penting untuk salat lima waktu, Jumatan, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2. Sebagai Bangunan Monumental:

- Arsitektur Bizantium: Beberapa bangunan, seperti The Dome of the Rock, dibangun sebagai monumen keagamaan dan tempat ziarah.
- Masjid Kubah 99: Masjid ini merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu daerah atau bangsa, menjadikannya sebagai pengingat akan warisan arsitektur islam

Kesimpulan

Arsitektur Bizantium merujuk pada gaya arsitektur yang dikembangkan dan dipraktikkan di Kekaisaran Bizantium, yang berpusat di Konstantinopel (sekarang Istanbul) dari abad ke-5 hingga ke-15 Masehi. Pada Elemen-Elemen pada Masjid Kubah 99 memiliki persamaan dengan elemen-elemen pada arsitektur bizantium, seperti:

1. Penggunaan kubah besar dan megah
2. Lengkung parabola dan tapal kuda pada pintu dan jendelanya
3. Penggunaan mozaik dengan motif geometri
4. Penggunaan bahan berkualitas tinggi seperti Marmer
5. Sistem pendentif sebagai pendukung kubah besarnya

Adapun persamaan fungsi bangunan bizantium klasik pada masjid Kubah 99 ini seperti, bangunan ini sebagai tempat ibadah dan sekaligus bangunan yang bersifat monumental.

Selain persamaan , terdapat pula perbedaan pada Masjid Kubah 99 dengan Arsitektur bizantium asli yaitu pada mosaik di interior Masjid Kubah 99 yang lebih menggunakan detail ornamen yang lebih modern dan simple, tidak seperti interior mozaik pada bangunan Bizantium lama yang memiliki detail ornamen yang cenderung lebih kompleks seperti lukisan Yesus, kaligrafi, dan sebagainya.

Saran

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan kekurangan dalam menjabarkan perbedaan dan penjelasan tentang apakah bisa ditemukan atau dikategorikan sebagai Neo-Bizantium. Penulis berharap kekurangan-kekurangan ini dapat ditambahkan dan dijelaskan pada penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aras, A. M., Syuaib, M., A. M., & Ananda, O. U. (2022). Kajian Penerapan Konsep Lingkungan Restoratif. *TIMAPALAJA Architeture Student Journal*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrun, R. S., & Ramadhani, S. Q. (2024). Analisis Teori dan Kritik Terhadap Arsitektur Masjid 99 Kubah Makassar. *JOURNAL OF GREEN COMPLEX ENGINEERING*, 2024, Vol.1, No.2, 107~115.
- Boediono, M. E. (1997). *Sejarah Arsitektur 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grabar, O. (1996). *The Dome od The Rock*. Cambridge: Havard University Press.
- Hermawan, A. (2009). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gasindo.
- Hidayanti, A. (2023). A. Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi . *Jurnal Lingkungan Binaan*.
- Krautheimer, R. (1992). *Early Christian and Byzantine Architecture*. Yale University Press.
- Sasmita, V. (2020). Arsitektur Bizantium pada Dome of The Rock. *MODUL*.
- Mainstone, R. J. (1988). Hagia Sophia: Architecture, Structure and Liturgy of Justinian's Great Church. Thames & Hudson.
- Ousterhout, R. (2008). *Master Builders of Bizantium*. Yale University Press.
- Teteriatnikov, N. B. (1998). Mosaics of Hagia Sophia, Istanbul: The Fossati Restoration and the Work of the Byzantine Institute. Dumbarton Oaks Research Library and Collection.
- Mango, C. (1986). *Byzantine Architecture*. Harry N. Abrams.
- Krautheimer, R. (1986). *Byzantine Architecture*. Penguin Books.
- Mark, R., & Hutchinson, P. (1986). On the Structure of the Byzantine Vault. *Architectural History*, 29, 57-83.
- Millingen, A. (2012). Arsitektur Bizantium: Simbol Kekuatan dan Keagungan. Oxford University Press.